
**PENGARUH PELATIHAN KADER MELALUI *BLENDED LEARNING*
TERHADAP TINGKAT PENGETAHUAN POSYANDU REMAJA*****The Effect of Taining Cadres Trough Blended Learning on the Level of Knowledge
Posyandu Teenegers*****Agnes Erida Wijayanti^{1*}, Nur Anisah², Murgi Handari³**^{1,2,3}STIKES Wira Husada Yogyakarta

Korespondensi: eridaagnes@gmail.com

ABSTRAK

Remaja adalah sebagai penerus dan calon pemimpin bangsa di masa depan. Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang diselenggarakan dari, oleh dan bersama masyarakat termasuk remaja dalam penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pelatihan kader melalui *blended learning* terhadap pengetahuan Posyandu Remaja. Jenis penelitian ini yaitu *pre eksperimen* dengan rancangan penelitian *one group Pretest-Posttest*. Sample penelitian ini adalah 30 remaja yang berada di 6 pedukuhan wilayah kerja Puskesmas Depok III Yogyakarta. Analisis data menggunakan uji *paired sample t-test*, didapatkan skore rata-rata pengetahuan sebelum pelatihan yaitu 17.133 ± 1.67 dan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan pengetahuan $20.029 \pm 2,033$. Hasil uji beda didapatkan nilai $p = 0,000$ dengan demikian terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan.

Kata kunci: Pelatihan kader, pengetahuan, remaja**ABSTRACT**

Teenagers are as successor and prospective the leader of the in the near future. Posyandu teenagers is one form of health effort the sourced power (UKBM) Who held from, by and with community Youth in the development of health, to empower the community and provide ease of getting teen health services. The research objective to know the influence of training cadres through blended learning to knowledge posyandu teenagers. This type of research is pre-experiment is the kind of research one group Pretest-Posttest. Sample this research is 30 teenager is in 6 pedukuhan. The working area of Puskesmas Depok III Yogyakarta. Data analysis using paired sample t-test. The results obtained the average score of knowledge before training, namely 17.133 ± 1.67 and the average knowledge score after being given knowledge $20.029 \pm 2,033$. The results of the different test obtained the value of p is 0,000, Them thus differences between scores on knowledge before and after given training.

Keywords: Cadre training, knowledge, youth

PENDAHULUAN

Remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10 – 19 tahun, yang pada masa itu diasosiasikan dengan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Masa ini merupakan periode persiapan menuju masa dewasa yang akan melewati beberapa tahapan perkembangan pengalaman dalam hidup. Selain kematangan fisik dan seksual, remaja juga mengalami tahapan menuju ke kemandirian sosial dan ekonomi, membangun identitas, akuisisi (skill) untuk kehidupan masa dewasa serta kemampuan bernegosiasi (abstract and reasoning) (Asnuddin, 2018)

Permasalahan kesehatan pada remaja yang cukup kompleks membutuhkan penanganan yang komprehensif dan terintegrasi yang melibatkan semua unsur dari lintas program dan sektor terkait. Kebijakan bidang kesehatan terkait pelayanan kesehatan remaja sebagaimana dimaksud Permenkes Nomor 25 Tahun 2014 ditujukan agar setiap anak memiliki kemampuan berperilaku hidup bersih dan sehat, memiliki keterampilan hidup sehat, dan ketrampilan sosial yang baik sehingga dapat belajar, tumbuh dan berkembang secara harmonis dan optimal menjadi sumber daya manusia yang berkualitas (Menkes RI, 2014).

Posyandu remaja merupakan salah satu bentuk Upaya Kesehatan Bersumber Daya Masyarakat (UKBM) yang dikelola dan diselenggarakan dari, oleh, untuk dan Bersama masyarakat termasuk remaja dalam

penyelenggaraan pembangunan kesehatan, guna memberdayakan masyarakat dan memberikan kemudahan dalam memperoleh pelayanan kesehatan bagi remaja untuk meningkatkan derajat kesehatan dan keterampilan hidup sehat remaja. Pembentukan Posyandu Remaja diharapkan dapat menjadi wadah untuk memfasilitasi remaja dalam memahami permasalahan kesehatan remaja, menemukan alternatif pemecahan masalah, membentuk kelompok dukungan remaja, memperluas jangkauan Puskesmas PKPR, terutama bagi remaja daerah yang memiliki keterbatasan akses (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018).

Semenjak pandemi Covid 19 selama 2 tahun, di wilayah kerja Puskesmas Depok III kegiatan posyandu Lansia dan Balita tidak dilaksanakan. Di wilayah kerja Puskesmas Depok III belum memiliki Posyandu Remaja. Remaja tidak mengetahui pentingnya hidup sehat di tahap perkembangan remaja. Terkait perilaku merokok minum alkohol, dan seks pranikah ditemukan di daerah ini. Oleh karena itu tujuan penelitian ini mengetahui pengaruh pelatihan kader melalui *blended learning* terhadap pengetahuan Posyandu Remaja.

BAHAN DAN METODE

Jenis penelitian ini yaitu *pre eksperiment* dengan rancangan penelitian *One group Pretest-Posttest*. Populasi penelitian ini adalah remaja

yang tinggal di Kelurahan Depok, wilayah kerja Puskesmas Depok III. Sample yang digunakan adalah remaja yang tinggal di 6 padukuhan yaitu padukuhan Janti, Gowok, Seturan, Kledokkan, Nologaten, Ambarukmo yang berjumlah 30 orang. Teknik pengambilan sample yang digunakan adalah *simple random sampling* disesuaikan dengan kriteria inklusi dan eksklusi penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kuesioner yang disesuaikan dengan petunjuk teknis penyelenggaraan posyandu remaja dari Kementerian Kesehatan 2018. Analisis data menggunakan uji *Paired sample t-test*.

HASIL

Sebelum melakukan uji *paired simple t test* penulis melakukan uji normalitas data. Adapun hasil uji normalitas data didapatkan data berdistribusi normal. Dengan demikian

persyaratan dilakukan uji *paired simple t-test* terpenuhi.

Tabel 1. Distribusi Tingkat Pengetahuan Posyandu Remaja Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pelatihan Posyandu Remaja

Pengetahuan	Sebelum		Sesudah	
	n	%	n	%
Baik	4	13,3	7	23,3
Cukup	21	70,0	19	63,3
Kurang	5	16,7	4	23,3

Sumber: Data primer, 2022

Pada tabel 1, menunjukkan tingkat pengetahuan sebelum dilakukan pelatihan sebanyak 21 (70 %) memiliki tingkat pengetahuan cukup. Sedangkan tingkat pengetahuan sesudah sebanyak 19 (63,3%) responden terdapat penurunan tingkat pengetahuan dalam kategori cukup. Akan tetapi terdapat peningkatan jumlah responden pada tingkat pengetahuan Baik sebanyak 7 responden (23,3) setelah dilakukan intervensi.

Tabel 2. Rata-rata Pengetahuan Kader Posyandu Remaja Sebelum dan Sesudah diberikan pelatihan Posyandu Remaja

Pengetahuan	n	Median (min-maks)	Rata±sd	Nilai p
Sebelum (Pre-Test)	30	46 (20-85)	17.133 ±1.67	0,000
Sesudah (Post-Test)	30	56,83(30-95)	20.029± 2,033	

Sumber: Hasil uji data primer, 2022

Berdasarkan tabel 2 diketahui hasil didapatkan skor rata-rata pengetahuan sebelum pelatihan yaitu 17.133 ±1.67 dan rata-rata skor pengetahuan setelah diberikan pengetahuan

20.029± 2,033. Hasil uji beda didapatkan nilai $p = 0,000$ dengan demikian terdapat perbedaan yang bermakna antara skor pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pelatihan. Dengan

demikian pelatihan kader posyandu sangat efektif terhadap peningkatan pengetahuan posyandu remaja.

PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan dibulan Juli tahun 2022, di 6 padukuhan wilayah kerja Puskesmas Depok III Kabupaten Sleman Provinsi Yogyakarta. Oleh karena masih memasuki masa pandemi, proses kegiatan pelatihan posyandu remaja dilakukan dengan metode *blended learning*. Mengingat kasus di Yogyakarta terutama di Kabupaten Sleman, di bulan Juli masih ditemukan.

Blended learning berarti campuran atau kombinasi dan *learning* berarti pembelajaran atau pelatihan. Jadi *blended learning* adalah perpaduan atau kombinasi dari berbagai pembelajaran baik *online* maupun *offline* (Graham, dkk, 2014). Pembelajaran atau pelatihan *blended learning* mengkombinasikan antara pembelajaran *face to face* (tatap muka) dengan bantuan teknologi informasi dan komunikasi yang mempunyai kelebihan antara lain: Peserta didik berinteraksi langsung dengan isis pembelajaran, dapat berinteraksi dengan teman, dapat berdiskusi kelompok dan bertukar pendapat, dan lainnya (Lalima, 2015).

Pelayanan Kesehatan remaja di Posyandu adalah pelayanan Kesehatan yang peduli remaja, mencakup upaya promotif dan preventif, meliputi: Program ketrampilan Hidup

Sehat (PKHS), Kesehatan reproduksi remaja, Kesehatan jiwa dan penyalahgunaan Napza, gizi, aktivitas fisik, Pencegahan Penyakit Tidak menular (PTM) dan pencegahan kekerasan remaja (Kementrian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Kegiatan posyandu remaja diupayakan untuk mengatasi permasalahan remaja. Permasalahan remaja antara lain anemia remaja, kenakalan remaja, susah berkonsentrasi, kurang percaya diri, penyalahgunaan obat dan narkotika, merokok (Wahyuntari dan Ismawarti, 2020). Untuk itu, sebagai upaya untuk mengevaluasi kemampuan kognitif peserta pelatihan, peneliti menggunakan kuesioner yang disusun berdasarkan panduan dari Kementrian Kesehatan.

Isi dari kuesioner pengetahuan remaja tentang posyandu remaja meliputi 20 pertanyaan terdiri dari 2 pertanyaan materi Pendidikan Ketrampilan Hidup sehat (PKHS), 2 pertanyaan mengenai anemia pada remaja, 2 pertanyaan mengenai reproduksi dan penyakit menular seksual remaja, 2 soal gizi remaja, 3 soal HIV dan AIDS pada remaja, 3 soal pencegahan kekerasan pada remaja, 3 soal penyakit tidak menular remaja, 3 soal mengenai masalah Kesehatan jiwa dan pencegahan penyalahgunaan NAPZA serta aktivitas fisik pada remaja.

8 topik materi disampaikan melalui metode ceramah dan diskusi melalui ruang ZOOM selama 4 hari dengan 8 pemateri, masing-masing materi diberikan waktu 120 menit untuk penyampaian materi.

Kemudian untuk ketrampilan teknis 5 meja antara lain meja satu adalah pendaftaran, meja dua pengukuran (antropometri tinggi badan, berat badan, lingkaran lengan atas, tekanan darah, anemia), meja tiga pencatatan, meja ke empat konseling, meja ke lima edukasi. Teknik pembelajaran ketrampilan diberikan secara *offline* selama 1 hari, calon kader dilatih satu persatu sampai dengan dikatakan kompeten dalam mempraktikkan masing-masing ketrampilan. Sebagai akhir dari pelatihan ini, setiap kelompok yang terdiri dari 5 kader remaja, melakukan simulasi pelaksanaan 5 meja posyandu remaja. Peneliti memberikan kasus pada probandus remaja (pasien fiktif) sebanyak 5 masalah, untuk selanjutnya mengikuti simulasi posyandu remaja.

Dari hasil uji *statistic uji paired t test* menunjukkan hasil *pretest* dan *post-test* terdapat perbedaan, dengan adanya peningkatan rerata skor sebelum dan sesudah pelatihan kader posyandu remaja. Rata-rata skor meningkat setelah mendapatkan pelatihan, sehingga dapat disimpulkan ada pengaruh pada tingkat pengetahuan serta ketrampilan kader posyandu remaja dalam pengelolaan posyandu sebelum dan sesudah pelatihan.

Pada penelitian ini, metode pembelajaran pelatihan yang digunakan dengan *blended learning*, didukung oleh penelitian Lina Rihatul dengan judul penelitian pengaruh pembelajaran bauran (*Blended learning*) terhadap motivasi siswa pada materi relasi dan

fungsi. Hasil penelitian ini didapatkan penerapan pembelajaran *blended learning* siswa terlihat bersemangan, penuh perhatian, bersungguh-sungguh dalam belajar, serta aktif berdiskusi dan mencari materi tambahan melalui internet (Lina,2015).

Selain melakukan evaluasi secara kognitif, metode yang digunakan dalam pelatihan kader yaitu menggunakan metode belajar berdasarkan masalah (BBM)/ Metode pembelajaran berdasarkan masalah adalah suatu konsep pendekatan proses belajar mengajar yang bermula dari masalah peserta, sehingga peserta dapat mandiri untuk mencari penyelesaiannya. Dengan demikian kader secara aktif memecahkan masalah masing-masing dengan pendampingan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukiarko dalam Fitri, dengan judul pengaruh pelatihan kader dengan metode belajar berdasarkan masalah dalam kegiatan kader gizi posyandu: Studi kecamatan Tempuran Kabupaten Magelang, dengan hasil nilai dari *pretest* ke *posttest* 1, dari *protest* 1 ke *posttest* 2 secara statistik menunjukkan adanya perbedaan signifikan.

Dengan kombinasi metode pembelajaran *blended learning* dan metode pembelajaran berdasarkan masalah dalam pelaksanaan penelitian ini diharapkan kader posyandu pada 6 padukuhan semakin mudah mengerti, memahami dan mampu mempraktikkan pelaksanaan posyandu remaja 5 meja dengan baik.

Dengan adanya posyandu remaja maka

remaja dapat dengan mudah mengakses layanan Kesehatan dan informasi Kesehatan lainnya (Ertina et al.,2010).

KESIMPULAN DAN SARAN

Telah terbentuk wadah bagi remaja yaitu Posyandu remaja di 6 padukuhan yaitu padukuhan Janti, Gowok, Seturan, Kledokkan, Nologaten, Ambarukmo di wilayah kerja Puskesmas Depok III Kabupaten Sleman Yogyakarta serta terbentuk Kader Posyandu remaja yang telah diberikan pelatihan Kader Posyandu serta penerapannya pada pelaksanaan Posyandu remaja. Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah pelatihan posyandu remaja.

Diharapkan kepada pihak posyandu remaja pada 6 padukuhan kelurahan Depok, agar selalu melaksanakan kegiatan posyandu remaja secara terjadwal dan berkelanjutan, bagi Puskesmas Depok III dapat melakukan monitoring dan evaluasi pada setiap pelaksanaan posyandu remaja. Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu referensi kepustakaan dalam ilmu Kesehatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kami ucapkan kepada: (1) Kepala Dukuh beserta staf pemerintah dan masyarakat khususnya remaja yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembentukan kader posyandu remaja di 6 padukuhan. (2)

Kepala Puskesmas dan staf Puskesmas Depok III atas kerjasama baik dalam pemberian dukungan dan monitoring posyandu remaja. (3) STIKES Wira Husada atas pemberian dukungan pembentukan posyandu remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnuddin A, Sanjaya S. (2018). Hubungan tingkat kecemasan dan Body Images dengan pola makan remaja putri di SMA Negeri 2 Sidrap. *JIKP J Ilmu Kesehatan Pencerah*;7(2):69-77
- Ertina, D., et al. (2010) Program peningkatan Kesehatan Remaja melalui Posyandu remaja, *Journal of Community Engagement and Employment*, 2(1), pp.2-8.
- Fitri, Mardiana. (2011). Ketrampilan kader posyandu sebelum dan sesudah pelatihan, Available from: <http://journal.unes.ac.id/index.php/kesmas>.
- Graham, Charles R. 2004. *Blended Learning Systems: Definition, Current Trends, and Future Directions*. Dalam Bonk, C.J. & Graham, CR. Eds. *Impress Handbook Of Blended Learning: Global Perspectives, local designs*. San Francisco CA: Pfeiffer Publishing
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2018) *Petunjuk Teknis Penyelenggaraan Posyandu Remaja*. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at: [http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Petunjuk Teknis Posyandu Remaja.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/Petunjuk_Teknis_Posyandu_Remaja.pdf)
- Lalima, Kiran Lata Dangwal, (2017). "Blended Learning: An Inovative Approach" *Universal Journal Of Educational Reserch*.
- Lina Rihatul. (2016). Pengaruh pembelajaran bauran (blended learning) terhadap motivasi siswa pada materi relasi dan

fungsi. Jurnal Ilmiah Pendidikan matematika Volume 2 nomor 1P-ISSN: 250-7638; E-ISSN: 2502-8391 Available edia. neliti.com/media/publications/91157-ID-pengaruh-pembelajaran-bauran-blended-lea.pdf

Menkes RI (2014) 'Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No.25 Tahun 2014'. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. Available at:

[http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK No. 25 ttg UpayaKesehatan Anak.pdf](http://kesga.kemkes.go.id/images/pedoman/PMK%20No.%2025%20ttg%20UpayaKesehatanAnak.pdf).

Wahyuntari, E dan Ismawarti, I. (2020). Pembentukan Kader Kesehatan Posyandu Remaja Bokoharjo Prambanan. Jurnal Pengabdian Masyarakat (AIPKEMA), 1(1). pp.14-18. Available at: <http://www.ejournalaipkema.or.id/aipkema/index.php/jpma/article/view/65>.